

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar berlangsung, dan dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kualitas pendidikan berhubungan erat dengan kualitas peserta didik karena peserta didik menempati tempat yang paling utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh wawasan di sekolah sehingga ilmu yang diterimanya dapat berguna bagi kehidupannya.

Menurut Muhibbin Syah, “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri”.¹

Hasil belajar merupakan pencerminan pencapaian peserta didik setelah melakukan usaha dalam belajar. Perubahan tingkah laku yang berupa penguasaan, keterampilan maupun sikap yang ditujukan dengan nilai berupa angka atau huruf secara periodik yang diberikan oleh pendidik serta menjadi kriteria keberhasilan seseorang dalam proses belajar. Hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu hasil belajar kognitif (pengetahuan), hasil belajar afektif (sikap), dan hasil belajar psikomotor (keterampilan).

Peserta didik kelas XI (sebelas) berusia sekitar 15-17 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget sejak lahir peserta didik mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif. Setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda usia 11- 15 merupakan tahap operasional formal, pada

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 87.

tahap ini peserta didik sudah menginjak usia remaja. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon.² Pada tahap penalaran formal ditandai dengan kemampuan berfikir ilmiah seperti memahami hubungan antar konsep, menarik kesimpulan, dan membuat prediksi, namun kenyataannya di SMA Negeri 1 Karawang masih sering dijumpai peserta didik yang belum memiliki kemampuan pemahaman sebagaimana semestinya.

Pembelajaran PAI merupakan suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong untuk belajar, mau belajar, dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³ Proses pembelajaran PAI memerlukan adanya komunikasi yang jelas antara pendidik dan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun sering dijumpai adanya kegagalan dalam pembelajaran yang disebabkan lemahnya sistem komunikasi antara pendidik dan peserta didik.⁴

SMA Negeri 1 Karawang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik per-mata pelajaran, hal ini dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan, diperoleh bahwa KKM pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Karawang adalah 75. Berdasarkan hasil temuan awal bahwa hasil belajar PAI kelas XI SMA Negeri 1 Karawang kurang memenuhi standar KKM dibandingkan dengan hasil belajar pada mata pelajaran lainnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai penilaian tengah semester (PTS) PAI semester I, dari 428 siswa kelas XI terdapat 185 siswa atau 43% siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM pada mata pelajaran PAI.

² Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Pieget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 25.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 183.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar BARu Algensindo, 2014), 31.

Faktor-faktor untuk mencapai hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri diantaranya keadaan fisik, intelegensi, bakat, persepsi, minat, perhatian, keadaan emosi, serta disiplin. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri peserta didik diantaranya keterampilan mengajar guru, kreativitas guru, metode mengajar guru, teman, orang tua, fasilitas belajar dan lain-lain.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu metode pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, dengan penyampaian yang menarik dan menyenangkan maka antusias peserta didik untuk belajar akan semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI apabila suatu metode yang digunakan kurang tepat maka proses belajar mengajar tidak akan berhasil dan hasil belajar kurang memenuhi standar yang diharapkan.

Metode pembelajaran *Teams Games-Tournament* (TGT) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran PAI, karena metode pembelajaran ini memiliki dinamika motivasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan para peserta didik. *Pertama*, peserta didik terlibat dalam tingkah laku mendefinisikan, menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku-tingkah laku partisipasi sosial. *Kedua*, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. *Ketiga*, partisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, konsensus dan pentaatan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan tugas mereka, dan membantu meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar. Ketika mereka berusaha mempelajari isi dan kemampuan yang diharapkan, mereka juga menemukan dan memecahkan konflik, menangani berbagai problem dan membuat pilihan-pilihan

yang merefleksikan situasi-situasi pribadi dan sosial yang mungkin mereka temukan dalam perkembangan dunia ini.⁵

Dalam metode TGT peserta didik melakukan aktivitas dalam kelompok-kelompok kecil dan berinteraksi dalam sebuah permainan yang melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya. Dengan aktivitas semacam ini dan dilaksanakan secara rutin, kemampuan peserta didik dalam konstruksi pengetahuan secara mandiri akan meningkat. Pengetahuan yang dikonstruksi sendiri dapat bertahan lama dalam memori peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, peserta didik dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pikiran sehingga dapat mengembangkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penggunaan metode pembelajaran TGT dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI, yang kemudian dirumuskan dalam penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran TGT untuk meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMAN 1 Karawang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, 1) hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sangat rendah; 2) kurangnya pemahaman peserta didik pada materi SKI; 3) pendidik hanya menggunakan metode konvensional. Kemudian dari identifikasi masalah tersebut batasan masalah penelitian ini secara umum adalah bagaimana penggunaan metode pembelajaran TGT untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi masa kejayaan Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Karawang.

⁵ Isjoni, *Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: PT Alfabeta, 2010), 25.

Untuk memudahkan penelitian ini, rumusan masalah tersebut diturunkan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI materi masa kejayaan Islam dengan menggunakan metode TGT dan metode pembelajaran konvensional di kelas XI SMA Negeri 1 Karawang?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran TGT dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran PAI materi masa kejayaan Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Karawang?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan metode pembelajaran TGT pada mata pelajaran PAI materi masa kejayaan Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI materi masa kejayaan Islam dengan menggunakan metode TGT dan metode pembelajaran konvensional di kelas XI SMA Negeri 1 Karawang.
2. Perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran TGT dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran PAI materi masa kejayaan Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Karawang.
3. Respon peserta didik terhadap penerapan metode pembelajaran TGT pada mata pelajaran PAI materi masa kejayaan Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis
 - a. Memberikan sumbangan penilaian terhadap khazanah keilmuan dalam bidang pembelajaran terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan metode pembelajaran.
 - b. Memberikan sumbangan teori dalam mengelola pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi guru mengenai metode pembelajaran kaitannya dengan peningkatan hasil belajar peserta didik.
 - b. Melalui informasi dan teori yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam penggunaan metode pembelajaran.
 - c. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan para pembaca tentang metode TGT.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang dimaksud adalah kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum penulis melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model *cooperative learning* tipe *team game tournament* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak, Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fitria Qurotul Fuadah. 2013. Hasil penelitian menunjukan terdapat peningkatan hasil belajar sesudah menerapkan model

cooperative learning tipe team game tournament hal ini dapat dilihat dari hasil pretest adalah 51,04 dan nilai rata-rata posttest adalah 70, 54. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menerapkan model *cooperative learning tipe team game tournament* jauh lebih baik dibanding dengan siswa yang menerapkan model konvensional.

2. Penerapan *cooperative learning* model jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMPN 2 Kapajen. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Nurfitriyah 2009. Hasil Penelitian adalah terdapat peningkatan pada prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada pre tes sebesar 67, pada siklus I sebesar 75,26meningkat 11%, siklus II sebesar 80,13 meningkat 18 %.

3. Efektivitas penerapan pendekatan *cooperative learning* model GI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Nanang Hendrayatna, 2012. Hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran GI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, rasa percaya diri siswa tinggi, serta pemahaman materi PAI baik.

Penulis berkeinginan lebih mempertajam kajian dengan mengadakan pembuktian di lapangan tentang penggunaan metode pembelajaran yaitu TGT. Metode TGT merupakan salah satu tipe metode pembelajaran dalam model *cooperative learning*. Perbedaannya dengan penelitian pertama terletak pada variabelnya, sedangkan pada penelitian kedua dan ketiga persamaanya pada model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe metode yang berbeda.

Fokus penelitian ini mengenai penggunaan metode pembelajaran TGT dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penulis ingin membantu para guru dan peserta didik untuk memudahkan mereka memahami dan menguasai materi pembelajaran PAI dengan mudah sehingga mendorong peserta didik untuk lebih meningkatkan hasil belajar PAI selanjutnya diharapkan peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Pemikiran

Meningkatkan berarti menaikkan, mempertinggi.⁶ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁷ Selanjutnya Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Metode yang tepat yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran akan dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran. Metode *teams games tournament* (TGT) dikembangkan oleh Slavin (1995) untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.⁹

Metode pembelajaran TGT merupakan metode pembelajaran yang membentuk para siswa dalam kelompok kecil dan berkompetisi dalam meja-meja turnamen dengan siswa yang berkemampuan hampir sama untuk mewakili masing-masing kelompoknya. Turnamen dilakukan melalui permainan-permainan menarik yang menjadikan pembelajaran dapat lebih menyenangkan bagi peserta didik. Adanya unsur permainan yang menyenangkan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Ada beberapa langkah dalam penggunaan model pembelajaran TGT yang perlu diperhatikan. Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran TGT menurut Slavin sebagai berikut:

- a. Presentasi di kelas.
- b. Belajar tim. Para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.

⁶ W.J.S Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 1109

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 82

⁸ Pupuh Fathurrohman dan sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 55

⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 197

- c. Turnamen. Para siswa memainkan *game* akademik dalam kemampuan yang homogen.
- d. Rekognisi tim. Skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya seperti keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹¹

Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan ajaran dan atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam; (2) segenap peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran dan atau tumbuh kembangnya nilai-nilai Islam pada salah satu atau beberapa pihak; (3) keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai Islam.¹²

Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama islam sesuai dengan ketentuan syariat Islam, Pendidikan Agama Islam di sekolah dibimbing oleh guru kepada siswa mengarahkan siswa kepada penanaman nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam di SMA terdiri dari lima aspek yang meliputi al-Qur'an, akhlak, fikih, dan tarikh/peradaban Islam. Semua aspek tersebut merupakan kesatuan dalam pendidikan agama Islam yang saling berkaitan satu sama lainnya,

¹⁰ Slavin, *Cooperative Learning*, 170.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 103

saling mendukung, mengisi dan melengkapi dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Ukuran keberhasilan suatu pembelajaran adalah adanya pendidik yang benar-benar efektif dalam melaksanakan tugasnya, untuk menghasilkan pembelajaran efektif perlu adanya suatu rancangan dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Pendidik harus menggunakan banyak metode pada saat mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian peserta didik dan kelas menjadi hidup.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.¹³ Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa: (1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani, dan (5) sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai.

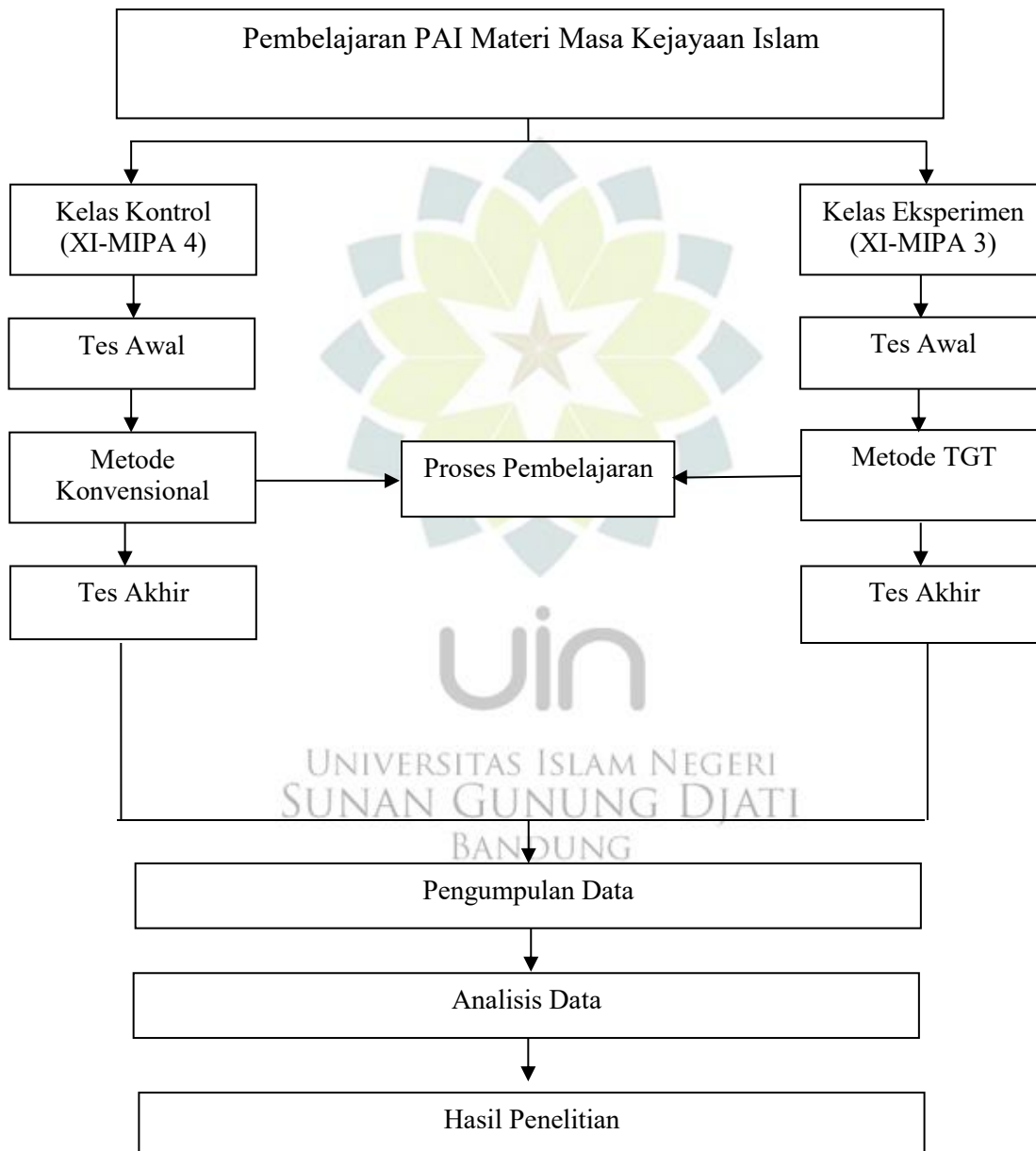
Hasil belajar peserta didik diasumsikan akan meningkat setelah diterapkannya metode TGT. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode TGT akan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode konvensional berupa ceramah. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keefektifan dari metode pembelajaran TGT dalam mata pelajaran PAI. Melalui metode TGT ini diharapkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, bekerja sama bertukar pikiran, serta berkompetisi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

¹³ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 3.

Berikut langkah-langkah penelitian untuk penggunaan metode TGT untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Karawang.

Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir



G. Hipotesis

Keberanan yang harus dibuktikan dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu metode pembelajaran TGT (variabel X), dan hasil belajar peserta didik (variabel Y). Oleh karena itu dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Karawang, peneliti mengajukan hipotesis alternative (H_a). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_a : terdapat perbedaan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TGT dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. H_a : Terdapat respon positif peserta didik terhadap Metode Pembelajaran TGT